

**Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara, 4 (1), 2020, 161-169**

Available online at: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

DOI: <https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.14359>

## **Sosialisasi Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Seksual Bagi Remaja Di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Bengkulu**

**Ika Pasca Himawati<sup>1\*</sup>, Heni Nopianti<sup>2</sup>, Sri Hartati<sup>3</sup>**

[ikapasca@unib.ac.id](mailto:ikapasca@unib.ac.id)<sup>1\*</sup>, [heninopianti@unib.ac.id](mailto:heninopianti@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [srihartati.unib112@gmail.com](mailto:srihartati.unib112@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bengkulu

Received: 06 05 2020. Revised: 22 07 2020. Accepted: 06 08 2020.

**Abstract:** Problem about free sex, HIV/AIDS and sexual transmitted infection is due to minimum knowledge in adolescent about sexual reproduction health. In fact, knowledge about sexual reproduction is an important factor in attempt to make physical and mental health of adolescent. For that reason, socialization about sexual reproduction for adolescent is necessary. This activity was intended for adolescent in Kungkai Baru village, Air periukan sub district, Seluma Region. In addition, this activity was conducted as an attempt to support the existing Posyandu Remaja (adolescent health service center). The final purpose of this activity is that to give openness of knowledge and horizon about the importance of sexual reproduction health for adolescent in Kungkai Baru village, Air periukan sub district, Seluma Region, Bengkulu.

**Keywords:** Sexual reproduction health, adolescent, Kungkai Baru Village

**Abstrak:** Permasalahan mengenai *free sex*, HIV/AIDS dan masalah infeksi menular seksual salah satunya dipicu oleh masih minimnya pengetahuan pada remaja tentang kesehatan reproduksi seksual. Padahal pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi Seksual menjadi hal yang penting dalam mewujudkan generasi remaja yang sehat secara fisik dan mental. Oleh karenanya diperlukan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi seksual bagi remaja. Kegiatan ini ditujukan kepada remaja di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Disamping itu, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mendukung keberlangsungan program Posyandu Remaja yang ada di wilayah tersebut. Sosialisasi pengetahuan diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi secara interaktif dengan para remaja. Adapun tujuan akhir dari kegiatan ini adalah untuk memberikan keterbukaan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi seksual bagi remaja di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Seluma, Bengkulu.

**Kata kunci:** Kesehatan reproduksi seksual, Remaja, Desa Kungkai Baru

### **ANALISIS SITUASI**

Permasalahan mengenai kesehatan reproduksi seksual di Indonesia semakin meningkat. Khususnya yang terjadi pada remaja. Salah satu diantaranya dapat dilihat dari data

yang menjelaskan bahwa persoalan pernikahan dini di Indonesia menempati urutan kedua setelah Kamboja. Masalah umum lainnya yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja antara lain: hubungan seks sebelum menikah, putus sekolah karena hamil, pasangan tidak bertanggungjawab, penggunaan alat kontrasepsi, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit menular seksual, dan penggunaan obat-obat terlarang (Erna, 2018 : 60). Menurut Rohmatika (2013: 58) remaja saat ini sudah semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan di Jakarta kurang lebih 10–12% remaja mempunyai pengetahuan seks yang kurang, serta kebanyakan pengetahuan seks yang didapat hanya setengah-setengah sehingga tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi (Rohmatika, 2013 : 58).

Berdasarkan data SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) pada tahun 2002-2003 diperoleh data bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih rendah dimana pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang masa subur baru mencapai 29 % dan 32,2 %, pengetahuan tentang resiko kehamilan bila melakukan hubungan seksual sebanyak 49,5 % dan 45,5 % (Nastiti, 2009). Kondisi tersebut telah menempatkan diri remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (BKKBN, 2008).

Sebagaimana diketahui bersama, remaja merupakan fase transisi antara anak-anak menuju dewasa. Pada prosesnya terdapat perubahan yang menyangkut aspek emosi dan fisik pada diri mereka. Dari aspek emosi, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari labilnya remaja dalam menentukan keputusan dan kegalauan dalam mencari jati diri. Sedangkan dari aspek fisik, kemampuan untuk melakukan proses reproduksi seksual semakin terbuka lebar.

Permasalahan mengenai kesehatan reproduksi seksual salah satunya dipicu oleh ketidaktahuan informasi secara jelas dan lengkap mengenai berbagai aspek yang terkait dengan kesehatan reproduksi seksual itu sendiri. Akibat minimnya informasi lantas menyebabkan arah sikap dan tindakan yang diambil oleh remaja menjadi kurang tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2015) mengenai pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan diperoleh kesimpulan bahwa orang tua bukan menjadi sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung.

Sebagai provinsi yang tengah mengalami pembangunan yang berkelanjutan, Bengkulu berada pada kawasan rentan mengenai kasus permasalahan kesehatan reproduksi seksual pada remaja. Berdasarkan data yang dihimpun Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)

menyebutkan bahwa Bengkulu berada di urutan ke 6 dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki angka tertinggi untuk kasus pernikahan dibawah usia 21 tahun. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu pada Susenas Tahun 2017 menunjukkan bahwa 16,17% perempuan menikah di bawah usia 16 tahun dan 23,04% menikah diusia 17-18 tahun.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa permasalahan mengenai pernikahan dini dinilai dapat menghambat usia produktif perempuan dan mengganggu kesehatan reproduksinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Partini (2016) bahwa dampak dari pernikahan dini antara lain: anak dan ibu rentan terkena penyakit, kualitas anak yang dilahirkan, gizi buruk, putus sekolah serta potensi keguguran. Disamping karena pengetahuan remaja mengenai isu kesehatan reproduksi seksual belum utuh dan lengkap lebih lanjut, ia pun menyebutkan bahwa penyebab dari persoalan tersebut diantaranya karena rendahnya tingkat pendidikan antar kedua pasangan, tuntutan ekonomi, persoalan pada sistem nilai dan budaya, pernikahan yang diatur oleh keluarga atau pihak tertentu, seks bebas, perceraian, bahkan pernikahan dini juga dianggap masyarakat merupakan faktor keturunan.

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang menduduki angka pernikahan dini tertinggi kedua setelah Kabupaten Mukomuko. Tingginya angka pernikahan dini tentu saja dipicu oleh beberapa faktor sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Apalagi di kawasan tersebut masih banyak memiliki kawasan desa yang memerlukan sentuhan tangan untuk pembangunan. Serta perluasan dan akses informasi terkait dengan kesehatan reproduksi bagi para remaja di desa. Salah satunya adalah Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Desa ini merupakan kawasan desa pesisir yang langsung berbatasan dengan samudera pasifik. Serta merupakan kawasan yang dihuni oleh penduduk transmigrasi dengan latar budaya dan budaya yang berbeda. Akses transportasi ke kawasan ini memang belum banyak.

Penduduk cenderung lebih banyak menggunakan transportasi pribadi berupa sepeda motor. Jalan masuk menuju kawasan ini pun terbilang rusak dan memerlukan perbaikan. Di desa ini, sebagaimana di beberapa kawasan desa lainnya, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi seksualnya masih minim. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya remaja yang melakukan pernikahan dini, terlebih selepas menjalani sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018:60) disimpulkan bahwa ada beda pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seksual pada siswa Sekolah Menengah Umum yang berasal dari pedesaan dan perkotaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: karena adanya perbedaan sumber informasi, status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua.

Perkara mengenai pernikahan dini pada dasarnya telah diatur berdasarkan aturan UU Nomor 1 Tahun 1974 dimana batas usia untuk menikah bagi anak perempuan adalah 16 tahun, Sementara itu, dasar hukum melalui UU nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa seseorang baru dianggap dewasa setelah berumur 18 tahun. Menariknya lagi di kawasan pedesaan, umumnya pernikahan dini lazim terjadi karena beberapa faktor. Pelanggaran masih banyak ditemukan, sehingga dinilai membutuhkan aturan dan kebijakan khusus di desa untuk dapat menekan angka pernikahan dini itu sendiri.

Oleh karena itu, remaja yang berasal dari pedesaan dinilai perlu untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi seksual, hal ini agar para remaja tersebut mendapatkan informasi secara jelas, lengkap dan menyeluruh serta membuat mereka mampu untuk mengenal dirinya sendiri dan bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksi seksualnya di masa depan (Ernawati, 2018: 60). Sehingga angka pernikahan dini dapat diminimalisir.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Berbagai faktor telah disebutkan sebagai penyebab permasalahan yang menyangkut kesehatan reproduksi seksual. Dengan demikian, diperlukan adanya semacam distribusi pengetahuan dan informasi, serta diskusi melalui sosialisasi secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan pengetahuan diri remaja serta lingkungan sekitarnya dalam membangun kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi seksual dalam diri remaja itu sendiri. Pada kegiatan pengabdian ini, khalayak yang menjadi sasaran adalah remaja yang ada di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Seluma, Bengkulu. Pada prosesnya peserta yang menjadi target kegiatan adalah sebanyak 30 orang. Khalayak sasaran mendapatkan kegiatan penyuluhan dan diskusi secara interaktif. Nantinya para prserhat yang hadir diharapkan dapat menyebarkan informasi yang diperoleh kepada peer group dan kelompok remaja lainnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui penyelenggaraan penyuluhan dengan mengadopsi mekanisme ceramah dan *active learning* sebagai upaya dalam mendistribusikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada para remaja sebagai upaya mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi seksual. Pasca pemberian informasi melalui penyuluhan, maka tim

pengabdian masyarakat melakukan diskusi secara interaktif dengan para remaja. Para remaja tersebut diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar materi dan pengalaman yang mereka miliki, untuk kemudian disampaikan dan dipecahkan secara bersama-sama. Serta informasi yang utuh diharapkan dapat disebarluaskan kepara rekan-rekan peer group maupun lingkungan sekitar mereka yang lain.

## **HASIL DAN LUARAN**

Setelah melakukan rangkaian koordinasi dengan pihak desa, maka kegiatan pengabdian masyarakat pun dilangsungkan pada hari sabtu, 26 Agustus 2019 pukul 13.00 – selesai. Kegiatan ini diselenggarakan di Balai Desa Kungkai Baru. Balai desa menjadi ruang publik yang strategis, mengingat kapasitas ruangan yang tersedia dapat menampung jumlah sasaran kegiatan yang jumlahnya cukup banyak. Disamping itu, dipilihnya waktu tersebut, lantaran dari pihak desa menjelaskan bahwa ada kegiatan pendampingan yang secara bersamaan dilakukan oleh pihak puskesmas Air Periukan. Sehingga upaya mobilisasi para remaja dirasa jauh lebih mudah untuk dapat hadir pada kegiatan tersebut. Alhasil pada waktu yang telah ditentukan, jumlah remaja yang hadir melebihi jumlah target sasaran yang dengan jumlah kapasitas sebanyak 30 orang.

Adapun jumlah remaja secara keseluruhan diperkirakan sekitar 50 orang. Secara kriteria usia, umumnya yang hadir merupakan remaja kategori awal hingga akhir yakni kisaran usia 10-18 tahun. Melihat situasi dan kondisi demikian, maka tim pengabdian masyarakat mengambil langkah untuk menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Mengingat dari tingkat pemahaman para peserta yang dirasa sangat beragam. Acara diawali dengan pengantar mengenai Kegiatan Remaja dari Puskesmas Air Periukan, lalu dilanjutkan oleh Tim Pengabdian masyarakat dari Jurusan Sosiologi FISIP. Adapun susunan kegiatan Tim pengabdian Masyarakat terangkai pada tabel berikut.

Tabel 1. Susunan kegiatan tim pengabdian asyarakat

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Pembukaan	Tim Pengabdian Masyarakat
2.	Materi 1 Kesehatan Reproduksi Seksual : Mengapa Penting Untuk Kita Tahu?	Tim Pengabdian Masyarakat
3.	Materi 2 Pemaparan mengenai Free Sex, Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Remaja Ditinjau dari Aspek Kesehatan Dan Sosial.	Tim Pengabdian Masyarakat
4.	Materi 3	Tim Pengabdian Masyarakat

---

Mengenal Penyakit Menular Seksual dan Dampaknya  
Bagi Remaja.

5. Diskusi (Tanya Jawab)

Tim Pengabdian Masyarakat

---

Tim pengabdian masyarakat menyakukan dengan memutarakan 2 video yang berdurasi sekita 10.11 menit. Pada video tersebut dijelaskan mengenai hubungan antara kesehatan reroduksi seksual dengan aktivitas Pernikahan Dini atau yang dikenal dengan MBA (*Married By Accident*). Hal ini karena Desa Kungkai baru memang diindikasi rawan dengan kasus pernikahan dini. Indikasi tersebut ditunjukkan dengan maraknya menikah selepas usia sekolah.



Gambar 1. Video pengantar materi kegiatan

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dari para narasumber. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi narasumber dengan judul Kesehatan Reproduksi Seksual : Mengapa penting untuk kita tahu?. Pada kesempatan ini, narasumber pertama menyampaikan mengenai definisi kesehatan reproduksi seksual kepada para remaja. Kesehatan reproduksi seksual dapat dijelaskan sebagai suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.



Gambar 2. Narasumber 1 menyampaikan materi kepada remaja

Pengenalan mengenai definisi kesehatan reproduksi seksual menjadi hal yang penting agar para remaja dapat memahami dengan baik. Dalam kurun waktu 30 menit pula, narasumber menyampaikan bahwa dengan kondisi remaja yang labil, maka para remaja diharapkan dapat mencari situasi dan kondisi lingkungan yang baik.

Selanjutnya, materi dilanjutkan oleh narasumber kedua dengan judul pemaparan mengenai *Free Sex*, Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Remaja Ditinjau dari Aspek Kesehatan dan Sosial. Pada kesempatan ini, narasumber menyampaikan mengenai pernikahan dini yang dinilai memiliki dampak negatif yang berkaitan dengan kesehatan perempuan. Akibat dari pernikahan dini sendiri dapat merugikan berbagai pihak, tidak hanya anak sendiri, namun justru menyebabkan kerugian bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Lebih lanjut, berdasarkan revisi yang dilakukan dalam undang-undang yang menjelaskan mengenai Usia perkawinan, maka telah disepakati batasan usia perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun untuk dapat melakukan perkawinan secara sah. Seperti yang tertuang dalam Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan menyebutkan, “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun”.

Selain itu juga, narasumber menjelaskan mengenai *free sex* yang dapat menyebabkan berbagai penyakit menular seperti HIV/AIDS dan lain-lain. Dalam durasi 30 menit tersebut, tak lupa narasumber menyampaikan kepada para remaja untuk menghindari pergaulan bebas yang dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan juga lingkungan sekitar.



Gambar 3. Narasumber 2 menyampaikan materi kepada remaja

Meski dua narasumber telah menyampaikan materinya, para remaja masih terlihat antusias. Materi pun dilanjutkan oleh narasumber ketiga. Pada kesempatan ini, materi yang disampaikan ialah mengenai “mengenal penyakit menular seksual dan dampaknya bagi remaja”. Narasumber menjelaskan mengenai penyakit menular seksual sebagai penyakit yang menyerang manusia dan binatang, melalui transmisi hubungan seksual, seks oral, dan seks anal. Pada penyakit menular seksual penularan dapat dilakukan melalui jarum suntik,

kelahiran dan juga menyusui. Hal ini perlu menjadi perhatian dari para remaja agar dapat menyikapi persoalan kesehatan yang berkaitan dengan aspek reproduksi seksual.



Gambar 4. Narasumber 3 menyampaikan materi kepada remaja

Dalam durasi 30 menit seluruh materipun telah disampaikan kepada para remaja. Kegiatan pun beranjak pada acara diskusi dan tanya jawab dari para peserta dan para pemateri. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, ataupun saran yang dapat disampaikan kepada para narasumber. Beberapa pertanyaan menarik yang berkaitan mengenai kesehatan reproduksi seksual. Diantaranya, pertanyaan mengenai upaya dan langkah yang dapat dilakukan para remaja agar terhindari dari masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi seksual. Para remaja yang melontarkan pertanyaan mendapatkan doorprize, pun termasuk yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan yang diinisiasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi seksual ini bersinergis dengan kegiatan posyandu remaja yang memang menjadi percontohan bagi desa lainnya. Kegiatan posyandu remaja memang diinisiasi oleh tim dari Puskesmas Kecamatan Air Periukan. Sebagai upaya mendukung kegiatan tersebut, maka tim pengabdian masyarakat memberikan bantuan berupa timbangan dan tensi digital kepada posyandu remaja. Tujuannya agar dapat digunakan sebagai alat pengukuran tinggi badan dan berat badan para remaja saat masa pertumbuhan. Serah terima barang langsung diberikan kepada Pihak penanggung jawab posyandu remaja yakni Ibu Dian dan Ibu Yati.

Timbangan yang diberikan dalam bentuk timbangan manual yang diharapkan dapat membantu proses pemeriksaan kesehatan yang diselenggarakan oleh posyandu remaja. Disamping itu, tim pengabdian masyarakat pun memberikan tensi digital yang digunakan untuk dapat mengukur tekanan darah dari para remaja yang ada di Desa Kungkai Baru. Tim pengabdian masyarakat sangat berharap bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan kebermanfaatan kepada para remaja yang ada di Desa Kungkai Baru, Kecamatan



Air periukan. Kedepan, pihak puskesmas telah memberikan ruang dan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk dapat bekerjasama.



Gambar 5. Penyerahan Timbangan untuk Posyandu Remaja

## **SIMPULAN**

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterbukaan wawasan mengenai kesehatan reproduksi seksual bagi remaja di Desa Kungkai Baru, Seluma. Hasil pengamatan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak remaja di Desa Kungkai Baru sangat antusias menerima materi yang diberikan oleh narasumber. Serta kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang turut mendukung keberlangsungan Posyandu Remaja yang tengah dirintis oleh Desa Kungkai Baru yang bekerjasama dengan Puskesmas Air Periukan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- BKKBN, 2008. *Laporan Kegiatan Program Tahunan BKKBN Kota Semarang*, Semarang.
- Ernawati, Heri. 2018. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di daerah Pedesaan*. Indones J. Heal.Sci., Vol 2., No 1., hal 58-64.
- <http://pedomanbengkulu.com/2016/10/ini-dampak-negatif-pernikahan-usia-dini/> diakses pada Senin, 25 Maret 2019 Pukul 14.15 WIB
- Pemerintah Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 17 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rohmatika, Dheni. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta tahun 2011*. Jurnal KesMaDaSka, Januari 2013, Hal 57-64.